

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia mengalami masalah krisis ekonomi serius di tahun 2008. Pasar saham di negara berkembang dan maju dikabarkan menurun akibat krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat. Pada negara Amerika sendiri, pasar saham mengalami penurunan hingga 56% dan menyebar secara global (Meric, et al. 2012). Peristiwa tersebut menimbulkan kerugian yang besar bagi investor asing dalam globalisasi pasar keuangan.

Krisis *subprime mortgage* yang memuncak pada tahun 2008 merupakan akibat dari kolapsnya saham perusahaan *dotcom* pada tahun 2000-2001. Bank sentral U.S akhirnya menurunkan tingkat suku bunga yang kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan pembangunan untuk membangun rumah-rumah yang murah dengan bantuan perusahaan pembiayaan perumahan. Rumah – rumah hasil pembangunan dijual kepada masyarakat berpenghasilan rendah dan berakhir pada bank yang menghadapi gagal bayar dari perusahaan-perusahaan tersebut.

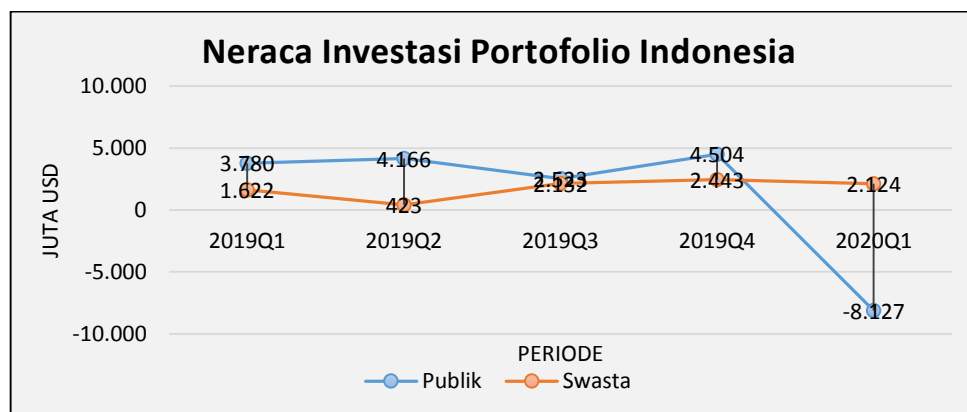
Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak serius akibat fenomena krisis keuangan global 2008. Hal ini kerana, pasar keuangan Indonesia terintegrasi dengan pasar keuangan dunia atau yang biasa disebut dengan perokonomian terbuka. Indonesia mengandalkan aliran dana masuk sebagai sumber pendanaan pembangunan. Pernyataan tersebut pernah disampaikan oleh Wikanti (2011), Nezky (2013), Sihono (2008).

Penanaman modal di negara Indonesia dari investor asing memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Namun fakta tersebut membuat Indonesia menjadi rentan terhadap penarikan modal secara tiba-tiba akibat dari berfluktuatifnya komponen yang mempengaruhi sentimen negatif di pasar perekonomian yaitu harga saham. Tidak hanya di U.S, harga saham di Indonesia juga mengalami penurunan.

Nilai tukar rupiah menjadi terdepresiasi di tahun 2008 dan terus melemah hingga tahun 2009 di angka Rp. 11.700. Menurut Kartikaningsih & Nugraha (2020), melemahnya nilai tukar rupiah dapat memunculkan sifat pesimis investor dalam berinvestasi saham dan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor. Perubahan terhadap kegiatan ekspor-impor nantinya akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia.

Krisis ekonomi global 2008 menjadi sorotan kembali oleh pengamat ekonomi pada awal tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 (Corona Virus Disease-2019) yang datang dari negeri China secara tiba-tiba menewaskan korban sebanyak 4.634 warga China (Wikipedia Resource, 2020). Dalam waktu yang cukup singkat, pandemi COVID-19 sudah tersebar di seluruh negara tidak terkecuali negara Indonesia.

Rusiadi, dkk. (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa peristiwa COVID-19 mempengaruhi kondisi perekonomian seluruh dunia terutama negara-negara yang memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi global seperti Indonesia, China, Amerika Serikat, Hongkong, Australia, Iran, Italia, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Malaysia, Perancis, Singapura, dan Thailand. Fenomena tersebut menghambat kegiatan ekonomi dan memicu ketidakstabilan sistem ekonomi yang ditandai dengan melambatnya ekspor jasa, khususnya pariwisata, konsumsi non-makanan, dan investasi.



Sumber: Bank Indonesia, 2020.

Gambar 1-1

Neraca Investasi Portofolio Indonesia 2019Q1 – 2020Q1

Gambar menunjukkan bahwa investasi portofolio mengalami defisit hingga 8,1 juta dollar sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Perry Warjiyo selaku Gubernur Bank Indonesia mengatakan bahwa, investor mengalami kepanikan sehingga menarik sahamnya dari Indonesia sebesar Rp. 9,9 Triliun di pasar saham pada awal tahun kuartal pertama tahun 2020. Hal ini membuat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menurun.

IHSG adalah seluruh indeks saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. Indeks pasar saham dibangun dengan mempertimbangkan harga, atau kapitalisasi pasar, dari beberapa sekuritas yang telah ditentukan sebelumnya. Indeks dibangun untuk mewakili seluruh pasar atau segmen pasar dengan tujuan mengetahui kinerja pasar sekuritas (Parameswaran, 2011:131).

Pilinkus & Boguslauskas (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, harga saham memiliki hubungan yang erat dengan variabel ekonomi makro. Hal ini terbukti saat terjadi krisis global pada tahun 2008 dan 2020 variabel ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, dan tingkat suku bunga juga mengalami perubahan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silim, Lusiana (2013), memaparkan bahwa hubungan antara variabel-variabel ekonomi dengan harga saham memiliki hasil yang berbeda sesuai dengan lokasi negara dan kondisi ekonomi global. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Gumilang, dkk. (2014) yang mengatakan nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Ketika nilai tukar terdepresiasi, maka investasi saham tidak lagi diminati investor. Sebaliknya, penelitian dari Chandrashekar (2018) mengatakan bahwa terdepresiasi nilai tukar justru akan menarik investor karena potensi *return* yang besar di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, alasan mendasar peneliti mengangkat topik IHSG adalah karena investasi saham merupakan salah satu sumber pendanaan pembangunan di Indonesia. Naik turunnya tren IHSG dipengaruhi oleh bermacam-macam variabel ekonomi yang berfluktuasi karena

adanya peristiwa-peristiwa besar seperti yang terjadi di tahun 2008 dan 2020. Adanya gap dari beberapa penelitian membuat topik ini perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan variabel seperti laju pertumbuhan PDB, inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar.

Periode awal yang digunakan yaitu Januari 2008, dimana harga saham saat itu mengalami kemerosotan akibat dari krisis global yang disebabkan oleh negara Amerika Serikat. Adapun periode akhir menggunakan tahun 2020 sampai kuartal kedua, karena tren IHSG yang mengalami kemerosotan kembali akibat dari peristiwa COVID-19, yang pada akhirnya penelitian ini berjudul “Analisis Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Periode 2008 Q1- 2020 Q2”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Indeks Harga Saham Gabungan dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian dari Asmara & Suarjaya (2018); Astuti, dkk, (2016); Javed, *et al* (2014); Yuliana, Indah (2007); Chandrashekar, *et al* (2018); dan Hussain, *et al* (2012), memberikan hasil yang tidak signifikan pada beberapa variabelnya karena data yang digunakan tidak memberikan informasi yang menyeluruh. Oleh sebab itu, muncul beberapa pertanyaan apakah variabel ekonomi makro memberikan hasil yang berbeda sesuai dengan negara dimana penelitian tersebut dilakukan.

Sebagian besar peneliti sebelumnya hanya sampai dengan uji asumsi klasik. Penulis menambahkan metode VAR untuk menganalisis variabel ekonomi makro di Indonesia. Penelitian yang dilakukan saat terjadinya pandemi Covid-19 juga menjadi tujuan untuk memberikan referensi literatur terbaru serta menambah dan atau melengkapi referensi sebelumnya. Adapun tujuan lainnya adalah untuk menganalisis respon dari Indeks Harga Saham Gabung (IHSG) akibat perubahan variabel ekonomi makro di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan ini memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel-variabel ekonomi makro yakni laju pertumbuhan PDB, Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, Nilai Tukar, dan juga Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar saham saat Indonesia mengalami krisis global. Selain itu, peneliti juga mengambil periode 2008 Q1 sampai 2020 Q2. Tahun 2008 dipilih karena terjadinya kemerosotan harga saham akibat krisis global, dan 2020 dipilih karena terjadinya kemerosotan harga saham juga, akibat pandemi COVID-19.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan yakni membagi menjadi 5 bab yang saling berkaitan. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) Pendahuluan; (2) Tinjauan Pustaka; (3) Metode Penelitian; (4) Hasil dan Pembahasan; (5) Kesimpulan dan Saran.